

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni di Indonesia secara bersamaan merefleksikan kebhinekaan yang sangat besar. Faktor geografis dan historis selalu menghalangi perkembangan seni yang homogenus (tunggal) dengan garis evolusi yang tunggal. Dewasa ini banyak fenomena budaya yang hadir bersamaan di kepulauan ini pada tingkatan-tingkatan siklus kehidupan mereka yang berbeda. Beberapa diantaranya telah kuno tetapi masih tetap vital; yang lain sudah tua dan hampir punah atau mengalami transformasi-transformasi yang radikal; yang lain lahir baru-baru saja tumbuh dan berkembang sangat hebat.

Musik merupakan salah satu bentuk aplikatif dari komunikasi. Musik menjadi media untuk mengaktualisasikan ide atau pengalaman seseorang maupun sekelompok orang. Musik bisa membangkitkan semangat hidup, juga dapat mengkontribusikan ide-ide yang dapat digunakan hal-hal yang belum pernah ada menjadi ada seperti halnya menciptakan sesuatu yang belum ada menjadi ada.

Musik juga dapat dikatakan sebagai cerminan kebudayaan suatu daerah, suatu bangsa ataupun suatu zaman. Sebuah masyarakat tentu menggunakan musik sebagai pengiring dalam acara-acara tertentu. Ekspresi musik selalu diapresiasi dan diadaptasikan oleh pemain musik melalui berbagai instrumen. Unsur-unsur musik yang dirangkai dan dimainkan dengan berbagai instrumen juga dapat mewakili identitas atau etnik tertentu. Artinya, alur ritme, melodi, harmoni dan pemanfaatan instrumen minimal dapat menggambarkan perbedaan berbagai corak ragam kebudayaan manusia.

Selain beberapa hal yang telah dipaparkan di atas, musik juga dapat digunakan untuk berbagai aktivitas manusia contoh acara ritual keagamaan, upacara adat tertentu sebagai media hiburan sampai pada peningkatan

ekonomi seseorang atau sekelompok orang. Musik juga memiliki hubungan yang harmonis dengan jenis kesenian lainnya.

Salah satu kekayaan jenis alat musik di Indonesia yang cukup dikenal adalah alat musik yang tergolong dalam aerophone. Alat musik jenis ini hampir di seluruh daerah Indonesia. Secara umum alat musik tiup yang terbuat dari bambu ini disebut suling. Salah satu alat musik yang hidup dan berkembang di kecamatan Sasitamean, kabupaten Malaka adalah alat musik suling bambu.

Musik suling bambu merupakan hasil dari kreasi individu dalam kebudayaan masyarakat tertentu yang ada sejak berabad-abad lamanya. Keanekaragaman kultur yang ada di Indonesia dalam wujud suku, ras, adat istiadat, bahasa, mata pencaharian, dan sistem kemasyarakatan menyebabkan kreasi suling bambu pun berbeda-beda dari segi organologis, sistem tangga nada hingga teknik permainan. Suling bambu merupakan salah satu alat musik tradisional yang dibunyikan dengan cara ditiup. Dewasa ini, suling sudah menjadialat musik yang lazim karena permainannya yang ralatif mudah, proses pembuatan yang dianggap gampang dan harga yang ralatif murah.

Di Sasitamean dikenal empat jenis suling bambu, antara lain Suling Sopran (suling lagu), Suling Besar (suling alto) Suling Trompet dan Suling Bass dengan aneka bentuknya. Sebagaimana namanya, alat musik suling bambu ini terbuat dari bahan dasar bambu. Hanya ada dua jenis bambu yang dipakai untuk membuat suling bambu ini, yaitu *peut(petu)* dan *pneon(a)*. *Peut* adalah jenis bambu yang dipakai untuk membuat suling bass, sedangkan bambu *Pneon* adalah jenis bambu yang dipakai untuk membuat suling trompet dan suling lagu. Dalam perkembangannya, bambu jenis *peut (petu)* diganti dengan bambu jenis *tabu*. Alasan praktisnya, bambu jenis *tabu* dianggap lebih ringan dibanding *peut*.

Berdasarkan hasil survei belakangan ini eksistensi musik suling bambu sebagai salah satu alat musik masyarakat Sasitamean mulai meredup di tengah perkembangan zaman yang kian berubah. Oleh karena itu, sebagai salah satu

anak daerah, penulis terpanggil untuk mengulas rangkaian proses pembelajaran alat musik suling bambu di SMA Negeri Sasitamean yang sekiranya dapat menjadi kontribusi berharga untuk melestarikan seni dan budaya daerah sebagai salah satu aset kekayaan bangsa Indonesia. Proses pembelajaran alat musik suling bambu di SMA Negeri Sasitamean dilakukan sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler sanggar seni di SMA Negeri Sasitamean. Anggotanya terdiri atas siswa-siswi SMA Negeri yang memang berminat untuk mempelajari alat musik suling bambu secara lebih masif.

Generasi muda selalu menjadi tolak ukur utama untuk mengawal transformasi besar bangsa menuju perbaikan yang lebih baik. Hal demikian mengerucut juga pada aspek kebudayaan yang hidup dan mengitari eksistensinya. Dalam arti tingkat minat dan ketertarikan serta budaya kepedulian generasi muda terhadap kesenian daerah patut dikembangsuburkan. Ada kendala tersendiri ketika berbicara tentang musik dan kebudayaan daerah di tengah arus perkembangan musik dan kebudayaan modern. Karena bukan hal aneh lagi kalau generasi muda dewasa ini lebih berkiblat pada kemajuan modern dengan skala kemasan mutakhir yang lebih mengundang perhatian. Dalam dunia hiburan saat ini, kesenian tradisional masih dianggap sulit untuk bersanding dengan kesenian modern. Peneliti mengakui bahwa usaha untuk menemukan kecintaan, ketertarikan dan kepedulian terhadap kesenian daerah sejak dini sangat dominan dibutuhkan untuk menyentil perhatian masyarakat Nusa Tenggara Timur khususnya Sasitamean mulai dari orang tua hingga anak-anak sehingga tradisi musik kali ini dapat menjadi kekayaan budaya lokal yang tidak rugi untuk dilestarikan.

Berhadapan dengan kenyataan ini, maka peneliti tertarik untuk membuat penelitian tentang **Penerapan Prinsip Ansambel Dalam Penyajian Orkes Suling Bambu Dengan Menggunakan Metode Drill Dalam Lagu *Oras Loron Malirin* Pada Siswa-siswi SMA Negeri Sasitamean** dengan tujuan untuk mengetahui proses pembelajaran alat musik suling bambu dan permasalahan yang terjadi saat proses pembelajaran berlangsung. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai instrumen untuk dilakukan evaluasi terhadap

pembelajaran yang terjadi di SMA Negeri Sasitamean agar dapat dijadikan bahan referensi di Sanggar Seni SMA Negeri Sasitamean ataupun sanggar lain untuk melakukan sebuah proses pembelajaran yang menjadi latar belakang masalah sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana penerapan prinsip ansambel dalam penyajian orkes suling bambu dengan menggunakan metode drill dalam lagu *Oras Loron Malirin* pada siswa-siswi SMA Negeri Sasitamean?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain untuk mengetahui proses penerapan prinsip ansambel dalam penyajian orkes suling bambu dengan menggunakan metode drill dalam lagu *Oras Loron Malirin* pada siswa-siswi SMA Negeri Sasitamean.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Sebagai dokumentasi dan sarana literatur tentang proses pembelajaran orkes suling bambu di sanggar seni SMA Negeri Sasitamean, kabupaten Malaka.
2. Sebagai salah satu upaya dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Musikologi dan Etnomusikologi yang berusaha untuk mempertahankan nilai-nilai filosofi budaya daerah khususnya orkes musik suling bambu di daerah kecamatan Sasitamean, kabupaten Malaka.
3. Sebagai sebuah tambahan referensi bagi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Nusa Tenggara Timur, tentang eksistensi sanggar seni khususnya seni musik suling bambu sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang perlu dipelajari di sekolah guna melestarikan kebudayaan daerah agar tidak hilang ditelan perkembangan zaman.